



## **HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG GIZI TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK**

Wijonarko<sup>1</sup>, Nuriman Arif<sup>2</sup>  
Akademi Keperawatan Bunda Delima Bandar Lampung  
Email : nwijonarko@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Stunting* merupakan suatu keadaan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting* adalah pengetahuan orang tua tentang gizi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian *stunting* pada anak. Jenis penelitian ini adalah studi *literature review* dengan cara mengumpulkan hasil penelusuran jurnal secara *online*. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*, dan pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai  $p=0,000$  dengan batas kemaknaan uji statistic *chi-square*  $\alpha \leq 0,05$ , hasil uji statistic didapat nilai  $p=0,000 < \alpha \leq 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Kesimpulan penelitian : ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian *stunting* pada anak.

Kata kunci : Anak, Pengetahuan Gizi, *Stunting*

### **ABSTRACT**

*Stunting is a condition of growth disorders in children, based on the child's height is lower or shorter (short) than the age standard. One of the factors that influence stunting is a knowledge of parents about nutrient. The purpose of this study to determine a relationship between the level knowledge mothers about nutrition with incidence of stunting in children. This type of research is a literature review study by accumulation online journal search result. The research design used cross-sectional, and the interpretation sampling in this study used purposive sampling technique. The result of data analysis showed that the value of  $p=0,000$  with statistical significance limit chi-square test  $\alpha \leq 0,05$ , the result of the statistical test obtained  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha \leq 0,05$ , which means  $H_0$  rejected. Research conclusion : There is a correlation between parental knowledge about nutrition with stunting in children.*

Keywords : Children, Knowledge of nutrition, *Stunting*



## **Pendahuluan**

*Golden age* (periode emas) merupakan periode yang sangat penting sejak janin sampai usia dua tahun. Pada dua tahun pertama kehidupan tersebut terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang dimulai sejak janin dalam kandungan. Jika pemenuhan gizi pada masa tersebut baik maka proses pertumbuhan dan perkembangan dapat optimal. Jika kebutuhan zat gizi kurang maka akan berisiko menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada seluruh organ dan system tubuh sehingga akan berdampak pada masa yang akan datang (Puspasari & Andiani, 2017).

Sebagian besar balita *stunting* di Indonesia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 86,6 juta balita *stunting* berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia tengah (0,9%). Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional *Asia Tenggara/South East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2015-2017 adalah 36,4%. Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (*Stunting*). Indonesia merupakan Negara dengan prevalensi gizi kurang pada balita cukup tinggi (Mardiana & Yunafri, 2020).

Balita adalah anak usia 0-59 bulan. Balita pendek (*stunting*) ditandai dengan kurangnya tinggi atau panjang badan menurut umur anak (TB/U). Panjang badan digunakan untuk anak berumur kurang dari 24 bulan dan tinggi badan digunakan untuk anak berumur 24 bulan ke atas. Balita pendek diakibatkan oleh keadaan yang berlangsung lama, maka ciri masalah gizi yang ditunjukkan oleh balita pendek adalah masalah gizi yang sifatnya kronis (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan hasil pemantauan status gizi PSG tahun 2014 prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 28,9%. Di tahun 2015 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017 dan di tahun 2018 menjadi 30,8%. Di tahun 2019 prevalensi balita pendek kembali menurun menjadi 27,7%. Prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2017 adalah 9,8% dan 19,8% (Aryastami, I.K & Tarigan, 2017).

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi atau PSG balita di Provinsi Lampung diperoleh hasil presentase balita *stunting* di Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan. Tahun 2015 22,7%, tahun 2016 24,8%, dan tahun 2017 sebesar 31,6%. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa di Provinsi Lampung prevalensi status gizi (BB/U) gizi buruk sebesar 3,1%, gizi kurang 12,8%, Gizi Baik 81,2%, dan gizi lebih 2,8%. Selanjutnya prevalensi *stunting* di Provinsi

Lampung tahun 2018, sangat pendek 9,6%, pendek 17,7%, dan normal 72,7% serta sangat kurus 3,9%, kurus 6,8% normal 82,2% dan gemuk 7,2%. Sebanyak 15 Kabupaten di Provinsi Lampung dengan angka *stunting* tertinggi di urutan pertama Kabupaten Way Kanan dengan presentase 36,07%, urutan kedua Lampung Barat dengan presentase 32,96%, dan Kabupaten Tulang Bawang berada di urutan ketiga dengan presentase 32,49% (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung).

Rendahnya pengetahuan dan pendidikan orang tua khususnya ibu, merupakan faktor penyebab penting terjadinya kekurangan energi protein. Hal ini karena adanya kaitan antara peran ibu dalam mengurus rumah tangga khususnya anak-anaknya. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu sangat mempengaruhi tingkat kemampuan ibu dalam mengelola sumber daya keluarga, untuk mendapatkan kecukupan bahan makanan yang dibutuhkan. Rendahnya pendidikan ibu dapat menyebabkan rendahnya pemahaman ibu terhadap apa yang dibutuhkan demi perkembangan optimal anak. Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang (Mardiana & Yunafri, 2020). Fenomena tersebut dikaji untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada anak.

### **Kajian Literature**

*Stunting* adalah kondisi ketika anak lebih pendek dibandingkan anak-anak lain

seusianya, atau dengan kata lain, tinggi anak berada di bawah standar. *Stunting* terjadi mulai dari janin dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun (Imani, 2020).

Faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* salah satunya yaitu gizi.

Gizi berasal dari bahasa Arab, yaitu “*ghiza*” yang berarti makanan. Gizi seimbang merupakan susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan memantau berat badan secara teratur untuk mempertahankan berat badan normal dan mencegah masalah gizi. Keanekaragaman pangan untuk gizi seimbang dapat berupa karbohidrat, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, dan susu. Aktivitas fisik berupa olahraga, perilaku hidup bersih seperti cuci tangan sebelum makan, serta mempertahankan berat badan normal dengan menghitung (IMT) Indeks Massa Tubuh (Kementerian Kesehatan, 2021).

Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mempengaruhi kemampuan ibu mengelola makanan bergizi yang di butuhkan.

Secara *etimologi*, pengetahuan berasal dari bahasa inggris *knowledge*. Sedangkan secara *terminologi*, Sidi Gazalba (1981) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai.

Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pemikiran (Suaedi, 2016). Pengetahuan mengenai *stunting* sangatlah diperlukan bagi seorang ibu karena dapat menyebabkan anak berisiko mengalami *stunting*. Penyebab *stunting* sangatlah kompleks, namun penyebab atau faktor resiko utama yang memicu terjadinya *stunting* yaitu faktor genetic, jarak kelahiran, status ekonomi, riwayat BBLR, anemia pada ibu, sanitasi lingkungan, pemberian ASI, infeksi.

### **Metode Penelitian**

Design penelitian dalam *literature review* ini menggunakan desain *cross sectional*. Jenis metode penelitian ini merupakan metode *literature review*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 407 orang dengan sampel 206 responden. Intervensi yang akan dilakukan berupa pemberian kuesioner pengetahuan tentang gizi pada ibu dan melakukan pengukuran indeks BB/U, TB/U, BB/TB terhadap balita. *Literature review* ini disusun melalui penelusuran jurnal secara *online* melalui *Google Scholar*.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan artikel 1 hasil penelitian yang dilakukan oleh Pormes, Rompas, & Ismanto (2014) di TK Malaekat Pelindung Manado dengan judul hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 60 anak dan sampel yang diambil yaitu 30 anak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional* dengan cara pengumpulan data menggunakan alat

instrument berupa kuesioner dan alat ukur tinggi badan. Analisa data menggunakan univariat dan bivariate.

Hasil dari penelitian tersebut di dapatkan bahwa dari 30 anak, 24 diantaranya memiliki tinggi badan (TB/U) normal (96%) disertai dengan pengetahuan orang tua tentang gizi yang baik, ada 1 anak yang memiliki tinggi badan normal (TB/U) tetapi memiliki pengetahuan orang tua tentang gizi yang tidak baik (4%), sedangkan 5 anak dengan *stunting* memiliki orang tua dengan pengetahuan tentang gizi yang tidak baik (100%). Penelitian di dapatkan kejadian *stunting* sebanyak 6 orang. Dalam penelitian penilaian pengetahuan orang tua secara keseluruhan baik yang berjumlah 25 orang (83,3%), dan 5 orang tua lainnya memiliki pengetahuan yang tidak baik (16,7%). Yang berarti menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting*.

Berdasarkan artikel 2 hasil penelitian yang dilakukan Salman, Arbie, & (2017) di Desa Buhu Gorontalo dengan judul hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 135 anak balita dan sampel yang diambil sebanyak 57 responden. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan pemeriksaan fisik, lembar kuesioner. Analisa data menggunakan univariat dan bivariate.



Hasil dari penelitian tersebut di dapatkan bahwa sebagian responden (ibu balita) mempunyai pengetahuan gizi baik 38 orang (66,7%) dan yang memiliki pengetahuan gizi kurang baik 19 orang (33,3%). Status gizi balita tidak *stunting* berjumlah 29 orang (50,9%) sedangkan *stunting* berjumlah 28 orang (49,1%). Hasil analisis data berdasarkan uji *statistic chi kuadrat* dengan derajat kemaknaan  $\alpha$ - 0,1 didapatkan nilai  $X^2$  hitung lebih kecil dari  $X^2$  tabel ( $0,877 < 2,706$ ). Artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak.

Berdasarkan artikel 3 hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriyati, Sayekti, & Kholida (2017) di Puskesmas Singotrunan Banyuwangi dengan judul hubungan keluarga sadar gizi (kadarzi) dengan *stunting* pada balita usia 0-24 bulan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 133 balita *stunting* dengan jumlah sampel 57 responden. Metode penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi. Analisa data menggunakan analitik dan uji *statistic chi square*.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden berada dalam kelompok usia 12-24 bulan, lebih dari 50% responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 responden (58%) dan lebih dari 50% pendidikan orang tua responden sekolah dasar sebanyak 32 responden (56%). Kategori tidak KADARZI dengan pendidikan orang tua SD 18 (31,6%), SMP 6

(10,5%), SMA 10 (17,5%) dan yang terakhir perguruan tinggi ada 3 (5,3%), sedangkan katagori KADARZI dengan pendidikan SD 14 (24,6%), SMP 2 (3,5%), SMA 2 (3,5%) dan perguruan tinggi terdapat 2 (3,5%) dari data tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan orang tua menunjukkan bahwa lebih dari 50% pendidikan orang tua responden adalah sekolah dasar sebanyak 32 responden (56%). Sebagian besar balita di Puskesmas Singotrunan Kabupaten Banyuwangi mengalami *stunting* dalam katagori pendek yaitu sebanyak 37 responden (66%) dari 57 responden yang diteliti. Dari data tersebut dilakukan perhitungan berdasarkan data hubungan keluarga sadar gizi dengan *stunting* data di uji menggunakan uji *chi-square* dibantu fasilitas SPSS diperoleh nilai Asym.Sig.  $0,05 < 0,170$ . maka signifikan  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan keluarga sadar gizi (kadarzi) dengan *stunting*.

Berdasarkan artikel 4 hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas, Udiyono, & Kusariana (2020) di Puskesmas Karangayu Kota Semarang pada bulan Juli-Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 115 ibu balita dengan sampel sebanyak 35 responden. Metode dalam penelitian ini yaitu pendekatan *cross sectional*. Data di dapatkan dengan menggunakan wawancara, pemeriksaan fisik (jenis kelamin, umur, tinggi badan). Analisa data yang digunakan univariat dan bivariate.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 73 responden (63,5%) menempuh pendidikan

SMA, dan sebagian besar responden ibu rumah tangga sebanyak 83 orang (72,2%). Balita yang mengalami *stunting* dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 27,1%, dan jumlah balita *stunting* dengan jenis kelamin perempuan sebesar 33,9%. Hasil uji statistic diperoleh *p-value* sebesar 0,428 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan *stunting*. Balita yang mengalami *stunting* dengan ibu KEK (kekurangan gizi kronis) sebesar 52,9% dan proporsi balita *stunting* dengan ibu tidak KEK sebesar 27,1%. Hasil uji statistic diperoleh *p-value* sebesar 0,029 ( $p \leq 0,05$ ). 95% CI pada POR 3,115 adalah 1,087-8,926. Sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara riwayat ibu KEK dengan kejadian *stunting*. Dan didapatkan hasil uji statistic diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ( $p \leq 0,05$ ). 95% CI pada POR 5.285 adalah 2,285-12,693. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan *stunting* pada balita.

Berdasarkan artikel 5 hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana & Yunafri (2020) di Desa Secanggang Kabupaten Langkat pada bulan Maret 2020. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 27 ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan dengan kondisi *stunting* dengan jumlah sampel 27 responden. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Analisa data menggunakan univariat dan bivariate.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar ibu usia 20-30 tahun dengan tingkat pendidikan SMP dan memiliki pengetahuan kurang tentang status gizi pada balita. Balita yang mengalami *stunting* sebagian besar berusia 4 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Ibu yang berpendidikan SMP memiliki balita *stunting* dalam hal ini pendek dengan *p-value* sebesar 0,012 yang menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting*, dan sebagian besar ibu dengan pengetahuan kurang tentang status gizi memiliki balita *stunting* pendek dengan *p-value* sebesar 0,011. Dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang status gizi terhadap *stunting*.

*Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yaitu (tubuh dan otak) yang disebabkan akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Dan menimbulkan anak dengan tinggi badan yang tidak normal serta mengalami penurunan dalam berfikir (Kemenkes, 2021).

*Stunting* terjadi mengingat pertumbuhan tinggi badan lebih lambat dan tidak mungkin dapat turun, maka *stunting* yang di dapat menggunakan indeks antropometri (TB/U) lebih menggambarkan status gizi masa lampau. Faktor yang mempengaruhi *stunting* terbagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yakni asupan makanan dan infeksi sedangkan faktor tidak langsung yakni pengetahuan tentang gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, distribusi makanan, besar keluarga. Faktor lain juga yang

mempengaruhi *stunting* adalah genetik (Narsikhah, 2012).

Pengetahuan tentang gizi mencakup tentang kandungan gizi pada pangan keluarga, manfaat gizi bagi tubuh, dan penyakit akibat kekurangan gizi. Pengetahuan ibu berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dengan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan memberikan asupan gizi yang baik sehingga mencegah terjadinya kekurangan zat gizi. Pengetahuan gizi berdampak pada pola asuh ibu ke anak. Sehingga jika kekurangan asupan gizi berpeluang menjadi malnutrisi dan berakhir menjadi anak yang *stunting*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hestunigtyas (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, konseling gizi, sikap ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak. (Ningtyas, Udiyono, & Kusariana, 2020).

Permasalahan gizi pada balita juga dapat terbentuk dari kesehatan ibu saat mengandung. Ibu dengan resiko tinggi saat hamil serta ibu Kurang Energi Kronis (KEK) akan mempengaruhi 1000 HPK anak dan berpotensi melahirkan anak dengan status gizi yang bermasalah seperti BBLR. Kekurangan energi kronis disebabkan karena asupan gizi yang kurang pada ibu dalam jangka waktu yang lama. Keadaan tersebut akan sangat beresiko menjadikan anak menjadi *stunting* kedepannya. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, dimana riwayat KEK ibu saat hamil merupakan faktor resiko *stunting* pada anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *stunting* memiliki tingkat kognitif rendah, prestasi belajar dan psikososial buruk. Namun, kejadian ini dapat dihindari apabila ibu balita memperhatikan asupan gizinya selama kehamilan, pemberian asi eksklusif sejak bayi lahir dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara pemberian makanan dan mengatur makanan balita dengan baik (Fitriani Kamalia, 2015).

Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* memiliki kecenderungan yang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan gizi ibu maka semakin baik pula status gizi (TB/U) anak balitanya. Sebaliknya jika pengetahuan gizi ibu kurang baik maka status gizi balitanya juga kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismanto dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau bermakna antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting*.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Salman dkk, 2017 yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Dimana, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata dari 57 responden memiliki pengetahuan yang baik, dari hasil tersebut disimpulkan bahwa pengetahuan gizi ibu yang kurang baik tidak selalu mempengaruhi tingkat kejadian *stunting* pada anak atau balitanya. Namun, ibu harus memiliki pengetahuan

gizi yang baik, agar tumbuh kembang balitanya dapat optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sriyanti dkk (2017) yang menyatakan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima yang berarti tidak ada hubungan keluarga sadar gizi (kadarzi) dengan *stunting*. Kadarzi (keluarga sadar gizi) adalah suatu keluarga yang mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggotanya. Suatu keluarga disebut kadarzi apabila telah berperilaku gizi yang baik secara terus-menerus yaitu menimbang balita secara teratur setiap bulan, mengkonsumsi beraneka ragam, dan mengkonsumsi suplemen gizi.

Berdasarkan hasil penelitian dari *literature review* ini didapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang gizi sangat berpengaruh dan menjadi faktor pencetus terjadinya *stunting* pada anak. Dan pentingnya asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu sejak janin dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Ibu dengan berpengetahuan gizi baik akan lebih kecil kemungkinannya memiliki balita *stunting* jika dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan gizi tidak baik lebih besar kemungkinannya memiliki balita *stunting*.

### **Kesimpulan**

Hasil *Literature Review* ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada anak.

### **Daftar Referensi**

- Aryastami, N. K., & Tarigan, I, (2017). "Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting " di Indonesia, *Buletin Penelitian Kesehatan*. 45 (4): 233-240.
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung,
21. *Stunting*, <https://dinkes.lampungprov.go.id/>, diakses pada 01 juni 2021 pukul 10:22.
- Fitriani, Kamalia. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Media Lembar Balik Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Gizi Kurang Di Puskesmas Pamulang, Tangareng*, 56-65.
- Hestunigtyas, R . T. (2013). *Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Praktik Ibi Dalam Pemberian Makanan, Dan Asupan Gizi Anak Stunting Usia 1-2 Tahun Di Kecamatan Semarang Timur*. Journal UNDIP.
- Imani, N. (2020). *Stunting Pada Anak*. Yogyakarta: Hikam Media Utama
- Mardiana Dan Yunafri, (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Tentang Status Gizi dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Secanggang Kabupaten Langkat*. <https://reposito>



[ri.umsu.ac.id.xmlui/handle/123456789/14599](http://ri.umsu.ac.id.xmlui/handle/123456789/14599)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021. *Balita*, <https://www.kemkes.go.id/index.php?txtKeyword=balita&act=search-by>, diakses pada 04 Juli 2021 pukul 13:21.

Narsikhah, R . (2012). *Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur*. Journal UNDIP.

Puspasari dan Andriani. Amerta Nutr, (2017). *Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita* 369-378  
371 DOI :10.2473/amnt.v1i4.2017.369-378.

Salman, F. Y. (2017). *Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorotalo*. Health And Nutrition, 42-53.

Sidi Gazalba. (1981), *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta. Bharata

Suaedi. (2016), *Pengantar filsafat ilmu*. Bogor. PT IPB Press Printing

Sriyanti, E. S. (2017), *Hubungan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dengan Stuning Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan Kabupaten Banyuwangi*. Healthy, 56-71.

Pormes, W., S. Rompas, and A. Ismanto. (2014). “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Malaekat Pelindung Manado.” *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 2(2):105260.

Ningtyas, Udiyono, & Kusariana. (2020). *Pengetahuan Ibu Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu Kota Semarang*. Kesehatan Masyarakat, 107-113